

## HUBUNGAN ANTARA HARGA DIRI DAN ASERTIFITAS DENGAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA PUTRI SMA NEGERI 9 LEMPAKE SAMARINDA

Enjel Amelia Jempormasse<sup>1</sup>

*Program Studi Psikologi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Mulawarman Samarinda*

**ABSTRACT.** *The result of the research shown that there's a connection between the positive and very significant between self-esteem and assertiveness with sexual behavior to female teenager on high school 9 Lempake, Samarinda with score  $F = 98,750$ ,  $R^2 = 0.664$ , and  $p = 0.000$ . Then from the analitical regression result phase shown the significant connection between self-esteem and sexual behavior with beta score =  $0,449$ ,  $t = 7,147$ , and  $p = 0,000$ . Then assertiveness and sexual behavior with score beta =  $0,539$ ,  $t = 8,582$  and  $p = 0,000$ . While the significant score  $<0,05$  shown the connection between self-esteem and assertiveness with a very significant sexual behavior in the adolescent senior high school state 9 lempake samarinda.*

**Keywords:** *self-esteem, assertiveness, sexual behavior.*

**ABSTRAK.** Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara positif dan sangat signifikan antara harga diri dan asertifitas dengan perilaku seksual pada remaja putri di SMA 9 Lempake, Samarinda dengan skor  $F = 98,750$ ,  $R^2 = 0,664$ , dan  $p = 0,000$ . Kemudian dari fase hasil regresi analitik menunjukkan hubungan yang signifikan antara harga diri dan perilaku seksual dengan skor beta =  $0,449$ ,  $t = 7,147$ , dan  $p = 0,000$ . Kemudian asertifitas dan perilaku seksual dengan skor beta =  $0,539$ ,  $t = 8,582$  dan  $p = 0,000$ . Sedangkan skor signifikan  $<0,05$  menunjukkan hubungan antara harga diri dan asertifitas dengan perilaku seksual yang sangat signifikan pada remaja SMA Negeri 9 lempake samarinda.

**Kata kunci:** harga diri, asertifitas, perilaku seksual.

---

<sup>1</sup> Email: [angelangelamelia@gmail.com](mailto:angelangelamelia@gmail.com)

## **PENDAHULUAN**

Kenakalan remaja yang terjadi saat ini semakin meluas, membuat semakin banyak remaja terjerumus pada kenakalan-kenakalan tersebut. Penelitian tersebut membahas salah satu perilaku remaja yang berbahaya, terutama bagi remaja putri yaitu perilaku seksual. Remaja yang seharusnya sarat dengan ilmu pengetahuan dan kegigihan dalam berjuang justru telah terlena dengan kesenangan yang menyesatkan. Mereka lebih memilih senang sesaat tanpa memperhatikan efek atau kerugian yang ditimbulkan. Para remaja benar-benar telah terinfeksi oleh penyakit syahwat, yaitu seperti banyak bermain, berdusta, mengadu domba, serta menipu. (Adriansyah, M. A., & Rahmi, M., 2012)

Mengingat banyaknya resiko yang dihadapi setelah melakukan perilaku seksual, maka hal ini tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua di rumah. Guru sebagai pengganti orang tua di sekolah juga memiliki peran penting dalam siswi mereka. Pada tahun 2004, *Synovate Research* melakukan survey tentang perilaku seksual remaja di empat kota, yaitu Jakarta, Bandung, Surabaya dan Medan, dengan jumlah responden 450 orang dari usia 15 sampai 24 tahun. Beberapa hasil penelitian menunjukkan data yang mencengangkan di berbagai kota, baik kota besar atau kecil, menunjukkan perubahan tingkah laku seksualitas remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65 persen informasi tentang seks, mereka dapatkan dari teman dan 35 persen dari film porno. Ironisnya, hanya 5 persen dari responden remaja yang mendapatkan informasi tentang seks dari orang tuanya. Kemudian, pengalaman berhubungan seks

yang dimulai sejak usia 16 sampai 18 tahun sebanyak 44 persen, sementara 16 persen melakukan hubungan seks pada usia 13 sampai 15 tahun (Aini, 2013).

Hal di atas menunjukkan bahwa perilaku seksual pada remaja sangat memprihatinkan dan perlu adanya pencegahan terhadap perilaku seksual pada Remaja putri. Remaja yang melakukan hubungan seksual dimulai dari usia yang terbilang baru beranjak remaja. Papalia, dkk. (2008) menyebutkan bahwa orang yang sedang jatuh cinta mengalami reaksi yang bersifat psikologis dan diikuti oleh beberapa reaksi fisiologis. Rasa senang dan nyaman yang dirasakan oleh pasangan yang sedang menjalin hubungan romantis, pada umumnya diwujudkan dalam bentuk-bentuk perilaku berupa sentuhan yang dapat menyenangkan pasangannya. Berdasarkan hal tersebut maka perilaku-perilaku yang bersifat seksual dapat terjadi.

Dalam penelitian tersebut, peneliti menghubungkan perilaku seksual tersebut dengan harga diri. Masalah perilaku seksual juga seringkali dikaitkan dengan harga diri seseorang. Baron dan Byrne (2004) mengatakan bahwa harga diri merupakan penilaian yang dibuat oleh setiap individu yang mengarah pada dimensi negatif dan positif. Harga diri itu sendiri dapat dilihat dari bagaimana individu menilai dirinya sendiri dan mengakui kemampuan yang dimilikinya serta keberhasilan yang diperoleh. Penilaian tersebut terlihat dari penghargaan mereka terhadap keberadaan dan keberartian dirinya, karena individu yang memiliki harga diri yang positif akan menerima dan menghargai dirinya apa adanya. Bagaimana harga diri remaja putri

yang berperilaku seksual, apakah semakin tinggi atau sebaliknya.

Dalam penelitian ini, peneliti juga menghubungkan perilaku seksual dengan asertifitas. Individu yang asertif tidak akan malu untuk mengatakan ya atau tidak secara jujur. Breitman dan Hatch (2001) mengemukakan asertifitas sebagai kemampuan untuk berkomunikasi dengan jelas dan spesifik, sambil sekaligus tetap peka terhadap kebutuhan orang lain dan reaksi mereka dalam peristiwa tertentu. Sementara menurut Racos (1991) orang yang memiliki asertifitas adalah orang yang memiliki kepercayaan diri dan harga diri yang cukup. Ia menghargai dirinya dan juga orang lain, bersikap terbuka, bertanggung jawab, serta mengerti perasaan orang lain dan pikiran orang lain.

Sikap asertifitas dinilai sebagai pilihan respon yang tepat dalam berbagai situasi sosial. Sebaliknya, ada pula orang-orang yang menganggap asertif terhadap perilaku seksual adalah kemampuan seseorang bersikap tegas mempertahankan hak seksualnya untuk tidak dilecehkan dan dapat mengambil keputusan seksualnya tanpa menyakiti perasaan orang lain atau pasangannya, serta mengekspresikan dirinya secara jujur dengan cara yang tepat tanpa perasaan cemas yang mengganggu sehingga mendorong terwujudnya kesejajaran dan persamaan dalam hubungan dengan pasangannya (Lubis & Oriza, 2000).

Penelitian ini membahas masalah perilaku seksual, harga diri, dan asertifitas pada remaja khususnya remaja putri di SMA Negeri 9 Lempake samarinda. Apakah terdapat hubungan antara perilaku seksual dengan harga diri dan asertifitas

pada remaja putri SMA Negeri 9 Lempake Samarinda.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Perilaku Seksual**

Perilaku seksual dapat didefinisikan sebagai segala tingkah laku yang didorong hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2010). Menurut Sarwono (2008), perilaku seksual dimulai dari pelukan dan berpegangan tangan, berciuman, meraba payudara, meraba alat kelamin dan hubungan badan. Sedangkan menurut Hurlock (2004) kategori perilaku seksual yaitu berciuman, bercumbu ringan, bercumbu berat, bersenggama.

Sedangkan menurut Setiawan dan Nurhidayah (2008), seks adalah suatu ekspresi fisik di atas komitmen, kepercayaan dan saling ketergantungan yang membentuk pernikahan. Ketika seseorang tersenyum, memeluk, meremas tangan dengan pasangannya maka pada dasarnya ia tengah melakukan aktivitas seksual. Dari beberapa pendapat tersebut di atas nampak bahwa seks/seksual tidak sepenuhnya berarti hubungan kelamin (masalah fungsi kelamin secara fisik/reproduksi) namun juga berkaitan dengan fungsi psikososial (berperilaku) yang tidak saja me-nimbulkan kepuasan bagi diri sendiri tetapi juga pada orang lain, sehingga hal ini tentu saja dapat menjadi masukan kepada semua pihak dalam memahami pengertian tentang seks.

### **Bentuk-bentuk perilaku seksual**

Duvall dan Miller (dalam Setiawan dan Nurhidayah, 2008) menyatakan beberapa bentuk perilaku seksual pranikah, yaitu:

1. Bersentuhan (*touching*), pegangan tangan, berpelukan, berangkul.
2. Berciuman (*kissing*), batasan perilaku ini mulai dari hanya sekedar cecupan (*light kissing*) sampai pada *french kiss* (*deep kissing*).
3. Bercumbu (*petting*), segala aktifitas dengan tujuan untuk membangkitkan gairah seksual, biasanya berupa aktivitas sentuhan, rabaan pada daerah erogen atau erotis tapi belum sampai melakukan hubungan kelamin (*Coitus*).
4. Berhubungan badan (*coitus*), yaitu adanya kontak antara penis dengan vagina dan terjadi penetrasi penis kedalam vagina.

### **Aspek-aspek perilaku seksual**

Menurut Jersild (2005) aspek-aspek perilaku seksual antara lain :

1. Aspek biologis. Aspek ini meliputi respon fisiologis terhadap stimulus seks, reproduksi, pubertas, perubahan fisik serta pertumbuhan dan perkembangan pada umumnya.
2. Aspek psikologis. Seks merupakan proses belajar yang terjadi pada diri individu untuk mengekspresikan dorongan seksual melalui perasaan, sikap dan pemikiran tentang seksualitas.
3. Aspek social. Aspek ini meliputi pengaruh budaya berpacaran, hubungan interpersonal dan semua hal tentang seks yang berhubungan dengan kebiasaan yang dipelajari individu di dalam lingkungannya.
4. Aspek moral. Yang termasuk dalam aspek ini adalah menjawab pertanyaan benar atau salah, harus atau tidak

harus, serta boleh atau tidaknya suatu perilaku seseorang.

### **Faktor-faktor perilaku seksual**

Menurut Sarwono (2008), secara garis besar perilaku seksual pada remaja disebabkan oleh :

1. Meningkatnya libido seksual. Dalam upaya mengisi peran sosial, seorang remaja mendapatkan motivasinya dari meningkatnya energi seksual atau libido. Energi seksual ini berkaitan erat dengan kematangan fisik.
2. Penundaan usia perkawinan. Dengan meningkatnya taraf pendidikan masyarakat, dengan makin banyaknya anak-anak perempuan bersekolah, maka semakin tertunda kebutuhan untuk menikahkan anak-anaknya untuk bersekolah dulu sebelum menikahkan mereka.
3. Tabu atau larangan. Sementara usia perkawinan ditunda, norma-norma agama tetap berlaku dimana orang tidak boleh melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Pada masyarakat modern bahkan larangan tersebut berkembang lebih lanjut pada tingkat yang lain seperti berciuman dan masturbasi, untuk remaja yang tidak dapat menahan diri akan cenderung melanggar larangan tersebut.
4. Kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Remaja yang sudah mulai berkembang kematangan seksualnya secara lengkap namun kurang mendapat pengarahan dari orang tua mengenai kesehatan reproduksi khususnya tentang akibat-akibat perilaku seks, maka mereka sulit mengendalikan rangsangan-

- rangsangan dan banyak kesempatan seksual pornografi melalui media masa yang membuat mereka melakukan perilaku seksual secara bebas tanpa mengetahui resiko-resiko yang dapat terjadi seperti kehamilan yang tidak diinginkan dan infeksi menular seksual.
5. Pergaulan semakin bebas. Gejala ini banyak terjadi di kota-kota besar, banyak kebebasan pergaulan antar jenis kelamin pada remaja, semakin tinggi tingkat pemantauan orang tua terhadap anak remajanya, semakin rendah kemungkinan perilaku menyimpang menimpa remaja. Oleh karena itu di samping komunikasi yang baik dengan anak, orang tua juga perlu mengembangkan kepercayaan anak pada orang tua.

### **Teori Harga Diri**

Menurut Baron dan Byrne (2005) harga diri merupakan penilaian yang dibuat oleh setiap individu yang mengarah pada dimensi negatif dan positif. Harga diri merupakan penilaian yang dilakukan individu terhadap dirinya sendiri. Penilaian tersebut mencerminkan sikap penerimaan atau penolakan dan menunjukkan seberapa jauh individu percaya bahwa dirinya mampu, penting, berhasil dan berharga. Kesadaran tentang diri dan perasaan terhadap diri sendiri itu menimbulkan suatu penilaian terhadap diri sendiri baik itu positif maupun negatif (Suryani, 2005).

### **Aspek-aspek harga diri**

Adapun aspek-aspek yang berhubungan dengan harga diri, menurut Santrock (2003) terdapat tiga aspek, yakni:

1. *Global self-esteem*. Merupakan variabel yang terdapat dalam diri individu secara keseluruhan dan relatif menetap dalam berbagai waktu dan situasi.
2. *Self evaluation*. Merupakan cara seseorang dalam mengevaluasi kemampuan yang terdapat dalam diri mereka.
3. *Emotion*. Merupakan keadaan emosi sesaat terutama sesuatu yang muncul sebagai konsekuensi positif dan negatif. Hal ini terlihat ketika seseorang menyatakan pengalaman yang terjadi pada dirinya, apakah akan meningkatkan harga diri atau menurunkan harga diri mereka.

### **Faktor-faktor yang mempengaruhi harga diri**

Ada empat faktor yang mempengaruhi penghargaan seseorang atas dirinya sendiri menurut Suryani (2005), yaitu:

1. Penerimaan atau penghinaan terhadap diri. Individu yang merasa dirinya berharga akan memiliki penilaian yang lebih baik atau positif terhadap dirinya dibandingkan dengan individu yang tidak mengalami hal tersebut. Individu yang memiliki harga diri yang baik akan mampu menghargai dirinya sendiri, menerima diri, tidak menganggap rendah dirinya, melainkan mengenali keterbatasan dirinya sendiri dan mempunyai harapan untuk maju dan memahami potensi yang dimilikinya. Sebaliknya individu dengan harga diri yang rendah umumnya akan menghindari dari persahabatan, cenderung menyendiri, tidak puas akan dirinya,

- walaupun sesungguhnya orang yang memiliki harga diri yang rendah memerlukan dukungan.
2. Kepemimpinan atau popularitas. Penilaian atau keberartian diri diperoleh seseorang pada saat ia harus berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya yaitu kemampuan seseorang untuk membedakan dirinya dengan orang lain atau lingkungannya. Pada situasi persaingan, seseorang akan menerima dirinya serta membuktikan seberapa besar pengaruh dan kepopulerannya. Pengalaman yang diperoleh pada situasi itu membuktikan individu lebih mengenal dirinya, berani menjadi pemimpin, atau menghindari persaingan.
  3. Keluarga-Orangtua. Keluarga dan orangtua memiliki porsi terbesar yang mempengaruhi harga diri, ini dikarenakan keluarga merupakan modal pertama dalam proses imitasi. Alasan lainnya karena perasaan dihargai dalam keluarga merupakan nilai yang penting dalam mempengaruhi harga diri.
  4. Keterbukaan-Kecemasan. Individu cenderung terbuka dalam menerima keyakinan, nilai-nilai, sikap, moral dari seseorang maupun lingkungan lainnya jika dirinya diterima dan dihargai. Sebaliknya seseorang akan mengalami kekecewaan bila ditolak lingkungannya.

### **Teori Asertifitas**

Menurut Baron dan Byrne (2004), asertifitas merupakan kemampuan untuk mengungkapkan perasaan, gagasan, keyakinan secara terbuka dan

mempertahankan kebenaran tanpa berperilaku agresif. Lloyd dan Budianto (2001) mengatakan asertifitas adalah salah satu gaya komunikasi dimana individu dapat mempertahankan hak dan mengekspresikan perasaan, pikiran dan kebutuhan secara langsung, jujur dan bersikap terus terang.

Asertifitas merupakan kemampuan mengungkapkan diri sendiri, meyakini opini dan perasaan dan mempertahankan haknya. Hal ini tidak sama dengan agresifitas. Individu dapat menjadi asertif tanpa menjadi kuat dan kasar. Sebaliknya asertif mempertimbangkan pengungkapan dengan jelas apa yang diharapkan dan meminta dengan tegas hak-haknya (Williams, 2001).

### **Aspek Asertifitas**

Menurut Palmer dan Froehner (2002) asertifitas dapat diuraikan kedalam lima aspek berikut:

1. Permintaan. Asertifitas dalam aspek permintaan adalah kemampuan individu dalam mengajukan permintaan seperti; mampu untuk meminta bantuan atau pertolongan kepada yang dikehendakinya secara wajar baik itu kepada teman ataupun kepada orang lain. Mampu untuk meminta tanggung jawab kepada temannya (meminta pertanggungjawaban teman ketika buku yang dipinjamnya hilang atau rusak). Selain itu individu yang asertif juga menyadari bahwa setiap orang memiliki hak yang sama, baik itu hak untuk memenuhi keinginan, kebutuhan dan lain sebagainya maka individu yang asertif mampu untuk mengajukan haknya kepada orang

- lain. Mampu meminta penjelasan, serta mampu mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya sehingga berani untuk meminta maaf.
2. Penolakan. Asertifitas dalam aspek penolakan adalah, mampu menampilkan cara yang efektif dan jujur dalam menyatakan 'tidak', pada ketidak-setujuannya terhadap saran ataupun pendapat orang lain. Misalnya tidak ragu untuk berkata 'tidak' atas saran atau pendapat dari orang lain hanya karena untuk solidaritas. Selain itu, individu yang asertif tidak ragu dan takut untuk berkata 'tidak' pada ajakan atau permintaan orang lain yang menurutnya tidak layak untuk disetujui, misalnya mampu menolak ajakan tawuran, ajakan memakai obat terlarang yang dapat merugikan dirinya sendiri.
  3. Pengekspresian diri. Asertifitas dalam aspek pengekspresian diri adalah, mampu mengungkapkan perasaannya kepada orang lain dengan jujur dan langsung mengenai ketidaknyamanannya terhadap orang tersebut, seperti menyatakan kekesalannya secara efektif ketika diusili oleh teman-temannya agar mereka tidak semakin menjadi-jadi. Individu yang asertif dapat mengekspresikan pikirannya dengan menyatakan pendapat atau ide kepada orang lain seperti berani menyatakan pendapatnya ketika sedang dalam diskusi kelompok. Individu yang asertif dapat memberikan kritik kepada orang lain namun juga tetap mempertimbangkan perasaannya serta mampu menerima kritik secara bijaksana.

4. Pujian. Asertifitas dalam aspek ini adalah, kemampuan dalam menerima dan memberi pujian kepada orang lain dengan cara yang sesuai, yaitu dengan mengucapkan terima kasih apabila menerima pujian, dan tidak segan ataupun malu untuk memberi pujian kepada orang lain.
5. Berperan dalam pembicaraan. Asertifitas dalam aspek ini ialah, memulai atau berinisiatif didalam pembicaraan seperti memulai pembicaraan dalam suatu diskusi kelas ataupun memulai pembicaraan dengan orang lain yang belum dikenalnya. Mampu mengakhiri pembicaraan serta mampu untuk ikut serta didalam pembicaraan secara efektif, yaitu tidak menampilkan tingkah laku diam, dan tidak mensabotase pembicaraan yang sedang berlangsung.

### **Faktor-faktor yang menghambat asertifitas**

Menurut Suryani (2005), ada empat faktor yang mempengaruhi tidak munculnya asertifitas :

1. Pengaruh budaya dan relasi sosial setempat. Dalam suatu kebudayaan tertentu, individu diharuskan untuk lebih menerima dan selalu setuju dengan pendapat orang lain, sehingga dalam sistem masyarakat ini tidak ada kesempatan untuk memunculkan tingkah laku asertif.
2. Pandangan etika. Merupakan pandangan-pandangan yang menyesatkan tentang cara-cara atau etika bertingkah laku.
3. Konflik-konflik pribadi

- 1) Pola asuh yang salah atau tidak menguntungkan, dimana hal ini membuat tidak adanya kesempatan untuk mengembangkan tingkah laku asertif.
  - 2) Perkembangan kepribadian terhambat, sehingga individu belum mencapai taraf kedewasaan tertentu.
  - 3) Pengaruh *peer group* (teman sebaya), individu akan bertingkah laku cenderung sama dan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh *peer group*nya, agar ia diterima dalam kelompok tersebut sehingga bila dalam kelompok tersebut tidak ada kesempatan untuk mengembangkan asertifitas maka individu tersebut akan bertingkah laku non-asertif.
4. Sasaran bertingkah laku non-asertif  
Adalah untuk menyenangkan atau memuaskan orang lain, menghindari celaan orang lain dan menghindari konflik. Individu yang non-asertif mengarah pada kehidupan mengingkari diri sendiri yang menyebabkan mereka menderita dalam hubungan interpersonal. Kadang-kadang juga menimbulkan konsekuensi emosional dan fisik, misalnya selalu cemas, tegang, bingung dan merasa tidak nyaman dalam menjalin relasi sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan penelitian kuantitatif, yaitu penelitian yang banyak menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data serta penampilan dari hasilnya (Arikunto, 2010).

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menggunakan rancangan penelitian deskriptif dan korelasi. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menjelaskan atau menerangkan suatu peristiwa berdasarkan data sedangkan penelitian korelasional bertujuan untuk menemukan ada tidaknya hubungan antara dua fenomena atau lebih (Arikunto, 2010). Rancangan penelitian deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan harga diri dan asertifitas dengan perilaku seksual pada siswi SMA Negeri 9 Lempake Samarinda. Sedangkan penelitian korelasional digunakan untuk mengetahui ada tidaknya dinamika hubungan antara harga diri dan asertifitas terhadap perilaku seksual pada siswi SMA Negeri 9 Lempake Samarinda.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang positif antara harga diri dan asertifitas dengan perilaku seksual pada remaja putri SMA Negeri 9 Lempake, Samarinda. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $F = 98.750$ ,  $R = 0.819$ ,  $R^2 = 0.664$ , dan  $p = 0.000$ . kemudian dari hasil analisis regresi bertahap didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara harga diri dengan perilaku seksual dengan  $\beta = 0.449$ ,  $t = 7.147$  dan  $p = 0.000$ . kemudian pada asertifitas dengan perilaku seksual  $\beta = 0.539$ ,  $t = 8.582$ , dan  $p = 0.000$ . Sementara nilai signifikansi  $p < 0.05$  menjelaskan bahwa hubungan yang ada antara harga diri dan asertifitas dengan perilaku seksual adalah sangat signifikan.

Dari hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis pertama menunjukkan terdapat hubungan positif antara harga diri dengan perilaku seksual. Artinya, semakin tinggi harga diri maka semakin tinggi perilaku seksualnya. Sebaliknya, semakin rendah harga diri maka semakin rendah perilaku seksualnya. Hasil yang didapat dari uji regresi bertahap adalah hipotesis dapat diterima, karena variabel harga diri dan perilaku seksual yang dihipotesiskan terdapat hubungan yang sangat signifikan dengan  $t = 7.147$  dengan  $p < 0.05$ .

Berdasarkan keadaan sebaran data pada subjek penelitian, hasil uji deskriptif model perbandingan mean empirik dan mean hipotetik diperoleh data bahwa tingkat harga diri pada remaja putri berada pada kategori tinggi, hal ini dapat disimpulkan bahwa remaja putri yang memiliki harga diri yang tinggi akan cenderung berperilaku seksual. Sehingga dapat dikatakan teman sebaya dan pengalaman seks memiliki kecenderungan untuk berperilaku seksual pada remaja putri.

Setiawan dan Nurhidayah (2008) menjelaskan bahwa remaja menganggap perilaku seks dalam berpacaran merupakan suatu aktivitas yang dianggap biasa. Bahkan ungkapan yang menyebutkan bahwa 'masa remaja adalah masa pacaran' menjadi motto yang mau tidak mau harus dianut oleh remaja, karena jika tidak maka ia akan dianggap kurang pergaulan dan ketinggalan jaman. Akhirnya, karena kebanyakan remaja merasa harga dirinya akan jatuh ketika dikatakan ketinggalan jaman jika tidak berperilaku seksual dengan pasangannya, maka para remaja putri tidak ragu untuk berperilaku seksual

bahkan sampai perilaku seks yang lebih intim lagi.

Hasil yang diperoleh dari pengujian hipotesis kedua pada uji regresi bertahap, menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara asertifitas dengan perilaku seksual. Artinya, semakin tinggi asertifitas maka semakin tinggi perilaku seksualnya. Sebaliknya, semakin rendah asertifitas maka semakin rendah perilaku seksualnya. Hasil yang didapat dari uji regresi bertahap adalah hipotesis dapat diterima, karena variabel asertifitas dan perilaku seksual yang dihipotesiskan terdapat hubungan yang sangat signifikan dengan  $t = 8.582$  dengan  $p < 0.05$ . Berdasarkan keadaan sebaran data pada subjek penelitian, hasil uji deskriptif model perbandingan mean empirik dan mean hipotetik diperoleh data bahwa tingkat asertifitas pada remaja putri berada pada kategori tinggi, hal ini dapat disimpulkan bahwa tingginya asertifitas pada remaja putri cenderung berperilaku seksual.

Hasil penelitian yang diperoleh dari pengujian hipotesis ketiga menunjukkan terdapat hubungan antara harga diri dan asertifitas dengan perilaku seksual pada remaja putri SMA Negeri 9 Lempake, Samarinda. Hal ini dapat diketahui dari uji regresi model penuh dengan  $F = 98.750$ , dengan  $p = 0.000 < 0.05$ . Kontribusi kedua variabel bebas tersebut terhadap perilaku seksual diketahui sebesar  $R^2 = 0.664$ , hal ini menunjukkan bahwa harga diri dan asertifitas dengan perilaku seksual memberi sumbangan efektif sebesar 66,4 persen ( $r^2 = 0.664$ ), yang mengartikan bahwa sebanyak 66,4 persen perilaku seksual remaja putri dipengaruhi oleh

harga diri dan asertifitas, sedangkan sisanya 33,6 persen dipengaruhi oleh meningkatnya libido seksual, penundaan usia perkawinan, larangan mengenai perilaku seksual pada remaja, tabu atau larangan, kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, dan pergaulan yang semakin bebas di kalangan remaja (Sarwono, 2010).

Berdasarkan hasil data penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa harga diri dan asertifitas memiliki hubungan dengan perilaku seksual. Nilai positif yang didapat dari hasil penghitungan SPSS menunjukkan bahwa tingginya *Emotion* yang merupakan aspek dari harga diri, adalah aspek yang paling mendominasi tingginya perilaku seksual pada remaja putri SMA Negeri 9 Lempake Samarinda. Dari hasil yang didapat dari wawancara dengan salah satu subjek penelitian mengatakan, ada perasaan bangga ketika ia berpegangan tangan dan dirangkul, karena hal tersebut adalah hal yang romantis dan seringkali ada sifat pamer kepada teman-temannya.

Kemudian, tingginya peran dalam pembicaraan yang merupakan aspek dari asertifitas merupakan aspek yang paling mendominasi tingginya perilaku seksual pada remaja putri SMA Negeri 9 Lempake Samarinda. Garcia, dkk. (2002) mengatakan bahwa asertifitas dalam hal seksual pada perempuan terbagi atas dua bentuk, pertama melibatkan kemampuan mengkomunikasikan keinginan dan kebutuhan seksualnya, dalam artian bahwa perempuan ingin diberi perhatian dan pengertian yang lebih. Yang kedua bagaimana perempuan mengizinkan laki-laki untuk memperlakukan dirinya sesuai dengan apa yang perempuan rasakan dan

inginkan, dalam artian bahwa perempuan ingin diperlakukan secara baik dan dihormati. Kegunaan asertifitas dalam hal seksual berarti mencapai tujuan seseorang atau untuk menyatakan dengan keyakinan dan kepercayaan diri.

Dari hasil penelitian secara keseluruhan, tingginya harga diri dan asertifitas memiliki hubungan dengan tingginya perilaku seksual pada remaja putri SMA Negeri 9 Lempake Samarinda. Harga diri remaja putri yang dimaksud disini adalah harga diri yang dimana remaja putri harus berperilaku sesuai dengan tuntutan yang diberikan oleh lingkungan sosialnya yaitu kemampuan seseorang untuk membedakan dirinya dengan orang lain atau lingkungannya. Hal ini menyebabkan munculnya sebuah persaingan untuk menjadi remaja yang populer dilingkungan sekolahnya. Hal ini juga dinyatakan oleh Suryani (2005), yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi harga diri seseorang adalah popularitas. Tetapi hal ini berbanding terbalik dengan pendapat yang di temukan oleh Adriansyah, M. A., & Hidayat, K (2013) yang menyatakan tidak terdapat pengaruh antara harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual. Hal ini disebabkan adanya hubungan terbalik antara subjek laki-laki dan perempuan pada pengaruh harga diri terhadap perilaku seksual.

Kemudian, asertifitas remaja putri yang tinggi disini adalah sikap remaja yang berterus terang menunjukkan keinginan dan kebutuhannya serta memenuhi tuntutan dari pasangannya dalam hal seksual, seperti ingin disentuh, dipeluk, dicium, bahkan ingin memuaskan

hasrat seksualnya. Hal di atas juga didasarkan oleh beberapa aspek yang dinyatakan oleh Herzberger, dkk. (1984) bahwa perilaku asertif meliputi berbagai aspek multidimensi dari ekspresi manusia, seperti aspek perilaku, aspek kognisi, dan aspek afeksi. Perilaku asertif inilah yang memungkinkan manusia untuk mengekspresikan emosi mereka, tidak mudah dipengaruhi oleh orang lain sehingga mereka mampu mencapai apa yang menjadi tujuan mereka, serta membentuk hubungan yang baik dengan orang lain.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Terdapat hubungan yang positif antara harga diri dan asertifitas dengan perilaku seksual pada remaja putri SMA Negeri 9 Lempake, Samarinda.
2. Terdapat hubungan yang positif antara harga diri dengan perilaku seksual pada remaja putri SMA Negeri 9 Lempake, Samarinda.
3. Terdapat hubungan yang positif antara asertifitas dengan perilaku seksual pada remaja putri SMA Negeri 9 Lempake, Samarinda.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian ini maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

#### **1. Saran bagi para siswi (remaja putri)**

Mengingat bahwa perilaku seksual yang tinggi dapat memberikan pengaruh buruk bagi diri remaja itu sendiri maupun bagi orang lain serta lingkungan, maka disarankan bagi

remaja putri untuk menghargai dirinya sendiri dan belajar mengembangkan kemampuan asertif yang lebih baik lagi.

#### **2. Saran Bagi Instansi Pendidikan**

Untuk para guru atau pembimbing agar dapat membantu para siswinya dalam menyikapi perilaku seks bebas. Maka bagi orang tua, sekolah, dan praktisi, hendaknya mendidik para siswinya untuk mengembangkan sikap asertif sehingga para siswi dapat mempertahankan harga dirinya dalam hal seksual.

#### **3. Saran bagi orang tua**

Diharapkan para orangtua dapat membangun komunikasi yang lebih baik dengan anak, sehingga terjalin keterbukaan antara orangtua dengan anak, misalnya dengan mendiskusikan dan bertukar pendapat mengenai masalah yang sedang dihadapi dengan anak serta lebih peduli terhadap apa yang terjadi pada anak remajanya.

#### **4. Saran Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik pada masalah harga diri dan asertifitas dengan perilaku seksual serta ingin menelitinya lebih lanjut, diharapkan lebih mengontrol variabel-variabel lain yang mempunyai pengaruh pada harga diri dan asertifitas dengan perilaku seksual pada remaja putri, antara lain tempat tinggal, status ekonomi, pola asuh orang tua, dan fasilitas-fasilitas yang mendukung (seperti pengaruh media massa ataupun media elektronik yang banyak memberitakan tentang masalah seksual).

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adriansyah, M. A., & Hidayat, K. (2013). Pengaruh harga diri dan penalaran

- moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 2(1), 1-9.
- Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal. *Psikostudia: Jurnal Psikologi*, 1(1), 1-16.
- Aini, S. (2013) *perilaku seks bebas dikalangan pelajar*  
<http://litbang.patikab.go.id/index.php/jurnal/203-perilaku-seks-bebas-di-kalangan-pelajar/182-perilaku-seks-bebas-di-kalangan-pelajar>.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Baron, R. A. Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial, edisi kesepuluh*. Jakarta: Erlangga.
- Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Breitman, P., & Hatch, C. (2001). *How to Say No Without Feeling Guilty: And Say Yes to More Time, More Joy, and what Matters Most to You*. Harmony.
- Garcia, J., Adams, J., Friedman, L., & East, P. (2002). Links between past abuse, suicide ideation, and sexual orientation among San Diego college students. *Journal of American College Health*, 51(1), 9-14.
- Hurlock. B, E. (2004). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (terjemahan). Jakarta: Erlangga.
- Jersild, A. T. (2005). *Öğretmenin kendisiyle yüzleştiği an*. Dem Yayınları.
- Lloyd, S. R., & Budiyanto, F. X. (1991). *Mengembangkan perilaku asertif yang positif*. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Lubis, D. U., & Oriza, D. (2000). Asertivitas Seksual untuk Perempuan Indonesia (Suatu Upaya Pembuatan Skala SASPI). *Jurnal JPS*, (7), 1-13.
- Palmer, P., & Froehner, M. A. (2002). *Schüchtern? Ich doch nicht!: Strategien zu mehr Selbstvertrauen und Selbstbewusstsein*. Kösel.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). Human development (psikologi perkembangan). *Jakarta: kencana*.
- Racos, R.F. (1991). *Assertive behavior*. New York: Rontledge Champman and Hall Inc.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolesence* (Perkembangan Remaja), edisi 6. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, S.W. (2008). *Psikologi Remaja*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, S.W. (2010). *Psikologi Remaja: Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Setiawan, R., & Nurhidayah, S. (2008). Pengaruh pacaran terhadap perilaku seks pranikah. *SOUL: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 1(2), 59-72.
- Suryani. (2005). *Hubungan Antara Harga Diri dengan Asertifitas*  
<http://etd.library.ums.ac.id/go.php?id=jtptums-gdl-s1-2007suryani104867>
- Williams, S. M. (2001). Is intellectual capital performance and disclosure practices related? *Journal of Intellectual capital*.